SKRIPSI

KOMUNIKASI POLITIK MEDIA SOSIAL TIKTOK DALAM MEMBENTUK PREFERENSI POLITIK PEMILIH PEMULA DI KECAMATAN PEMANGKAT KABUPATEN SAMBAS PADA PILPRES 2024

Program Studi Ilmu Politik

Oleh:

Yandri Aditya

E1051191056

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2026

SKRIPSI

KOMUNIKASI POLITIK MEDIA SOSIAL TIKTOK DALAM MEMBENTUK PREFERENSI POLITIK PEMILIH PEMULA DI KECAMATAN PEMANGKAT KABUPATEN SAMBAS PADA PILPRES 2024

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana

Jurusan Ilmu Administrasi
Program Studi Ilmu Politik

Oleh :

Yandri Aditya
NIM. E1051191056

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

KOMUNIKASI POLITIK MEDIA SOSIAL TIKTOK DALAM MEMBENTUK PREFERENSI POLITIK PEMILIH PEMULA DI KECAMATAN PEMANGKAT KABUPATEN SAMBAS PADA PILPRES 2024

Tanggung Jawab Yuridis Pada :

Yandri Aditya

NIM. E1051191956

Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing Utama :

Dr. Nurfitri Nugrahaningsih, S.I.P., M.Si, Tanggal: 15 juni 2025

NIP. 197408102002122002

Dosen Pembimbing Pendamping

Fuzy Firda Zhan, M.Sos., Tanggal: 19 juni 2025

NIP. 199503282022032022

HALAMAN PENGESAHAN

KOMUNIKASI POLITIK MEDIA SOSIAL TIKTOK DALAM MEMBENTUK PREFERENSI POLITIK PEMILIH PEMULA DIKECAMATAN PEMANGKAT KABUPATEN SAMBAS PADA PILPRES 2024

Oleh:
Yandri Aditya
NIM. E1051191056

Dipertahankan di	: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Pada Hari/Tangggal	: Kamis, 9 Juli 2026
Waktu	: 13.00 WIB
Tempat	: Ruang 4 Sidang FISIP UNTAN

Disetujui Oleh:

Ketua	**Sekretaris**
Dr. Nurfitri Nugrahaningsih, S.I.P., M.Si	Fuzy Firda Zhan, M.Sos
NIP. 197408102002122002	NIP. 199503282022032022
Penguji Utama	**Penguji Pendamping**
Dr. Saherimiko, M.Si	Herri Junius Nge, S.Sos, M.Si
NIP. 196605041995121001	NIP.198506092015041002

Disahkan Oleh:
Dekan FISIP UNTAN

Dr. Herlan, S.Sos, M.Si
NIP. 19720521006041001

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis komunikasi politik media sosial TikTok dalam membentuk preferensi politik pemilih pemula di Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas pada Pilpres 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi terhadap pemilih pemula yang aktif menggunakan TikTok dan mengikuti informasi politik Pilpres 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok menjadi salah satu media yang digunakan pemilih pemula untuk memperoleh informasi politik mengenai kandidat, visi dan misi, program kerja, kampanye, serta isu politik. Penyampaian informasi melalui video singkat dan bahasa yang sederhana membuat konten politik lebih mudah dipahami dan menarik perhatian. TikTok memberikan efek terhadap pengetahuan, pandangan, dan aktivitas politik pemilih pemula, seperti mencari informasi tambahan, berdiskusi, dan membagikan konten. Namun, preferensi politik tidak hanya dipengaruhi oleh TikTok, tetapi juga keluarga, teman, lingkungan sosial, pendidikan, dan media lainnya. Dengan demikian, komunikasi politik melalui TikTok berperan dalam membentuk preferensi politik pemilih pemula, terutama melalui peningkatan pengetahuan dan pembentukan persepsi politik.

Kata Kunci : Komunikasi Politik, Media Sosial TikTok, Preferensi Politik, Pemilih Pemula, Pilpres 2024.

ABSTRACT

Yandri Aditya (E1051191056): Political Communication through TikTok Social Media in Shaping the Political Preferences of First-Time Voters in Pemangkat District of Sambas Regency in the 2024 Presidential Election.

Political Science Study Program in Faculty of Social and Political Sciences at Universitas Tanjungpura, Pontianak

This study aims to examine and analyze political communication through TikTok social media in shaping the political preferences of first-time voters at Pemangkat District of Sambas Regency during the 2024 Presidential Election. This study employs a qualitative approach with a descriptive research design. Data were obtained through interviews and documentation involving first-time voters who actively use TikTok and follow political information related to the 2024 Presidential Election. The results show that TikTok is one of the media platforms used by first-time voters to obtain political information about candidates, their visions and missions, work programs, campaigns, and political issues. The delivery of information through short videos and simple language makes political content easier to understand and more engaging. TikTok affects the political knowledge, views, and activities of first-time voters, such as seeking additional information, engaging in discussions, and sharing content. However, political preferences are influenced not only by TikTok but also by family, friends, social environment, education, and other media. Thus, political communication through TikTok plays a role in shaping the political preferences of first-time voters, particularly through increasing political knowledge and shaping political perceptions.

Keywords: Political Communication, TikTok Social Media, Political Preferences, First-Time Voters, 2024 Presidential Election.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
UPA BAHASA

RINGKASAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul "*Komunikasi Politik Media Sosial TikTok dalam Membentuk Preferensi Politik Pemilih Pemula di Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas pada Pilpres 2024".* Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi politik melalui media sosial TikTok berlangsung dan bagaimana perannya dalam membentuk preferensi politik pemilih pemula di Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas pada Pilpres 2024.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Informan penelitian terdiri dari pemilih pemula yang aktif menggunakan media sosial TikTok serta informan pendukung yang dianggap memiliki pengetahuan mengenai fenomena yang diteliti. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan teori komunikasi politik sebagai landasan dalam menganalisis proses penyampaian pesan politik melalui media sosial TikTok. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji konsep media sosial TikTok, preferensi politik, dan pemilih pemula sebagai bagian dari kerangka pemikiran penelitian. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran media sosial TikTok dalam komunikasi politik serta pengaruhnya terhadap pembentukan preferensi politik pemilih pemula.

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi politik, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan media sosial dalam proses politik di era digital. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi masyarakat, pemerintah, maupun lembaga terkait dalam meningkatkan literasi politik dan literasi digital di kalangan generasi muda sehingga mampu menyikapi informasi politik secara kritis dan bertanggung jawab.

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya, yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama Mahasiswa : Yandri Aditya

Nomor Mahasiswa : E1051191056

Program Studi : Ilmu Politik

Saya dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pontianak, 15 Juni 2026

Yang Membuat Pernyataan Ini

Yandri Aditya

NIM. E105119105

MOTO

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."

(QS. Ar-Ra'd: 11)

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."

(QS. Al-Insyirah: 5–6)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin, Puji syukur kepada Allah SWT. Yang telah memberikan nikmat yang sangat luar biasa, memberi peneliti kekuatan, membekali saya dengan ilmu pengetahuan. Atas karunia serta kemudahan yang engkau berikan, akhirnya karya tulis ilmiah yang sederhana ini dapat terselesaikan tepat waktu. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Rasullah Muhammad SAW.

Tiada lembar yang paling indah dalam karya tulis ilmiah ini kecuali lembar persembahan. Saya persembahkan karya tulis ilmiah ini sebagai ucapan terima kasih atas dukungan dan semangat yang telah diberikan.

1. Bapak Syafarudin dan Ibu Nasrah , dua orang paling berjasa dalam hidup saya, terima kasih atas doa yang tak henti dipanjatkan, kepercayaan, motivasi, bantuan, semangat, kesabaran dan kebesaran hati serta dukungan moral maupun material yang telah diberikan kepada peneliti.
2. Istri saya tercinta Muthia Exlima, S.Sos., yang selalu mendampingi saya dalam segala hal, Terima kasih atas doa, kasih sayang, kesabaran, dukungan, dan semangat yang selalu diberikan dalam setiap langkah perjuanganku. Terima kasih telah menjadi teman hidup yang setia menemani suka dan duka, serta selalu hadir memberikan kekuatan dalam menyelesaikan pendidikan dan skripsi ini. Semoga setiap pengorbanan dan kebaikan yang telah diberikan menjadi amal dan keberkahan bagi kita berdua.

3. Yudha Nasarudin, A.Md.Kep., dan Yustrivita kedua saudara kandung saya yang telah membersamai dalam kehidupan saya sekaligus menguatkan dan memotivasi untuk menjadi lebih baik setiap harinya.
4. Keluarga-keluarga saya yang juga turut memberikan dukungan dan semangat dalam kehidupan saya.
5. Teman-teman yang telah memberikan warna dalam kehidupan penulis.
6. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Ilmu Politik angkatan 2019 yang namanya tidak dapat saya sebutkan satu-persatu. Terimakasih atas pengalaman, pembelajaran, bantuan, dan kebersamaanya selama menempuh jenjang perkuliahan.
7. Untuk diri saya sendiri yang telah berjuang dan bertahan dari banyaknya ketidak-percayaan, ketakutan, ketidak beranian hingga di titik ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti hanturkan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atas segala Rahmat, karunia, serta taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul "*Komunikasi Politik Media Sosial TikTok Dalam Membentuk Preferensi Politik Pemilih Pemula di Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas Pada Pilpres 2024*" ini dengan tepat waktu.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk tugas akhir karena merupakan kewajiban sebagai mahasiswa yang harus dipenuhi sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak. Namun penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kemudian penulis perbaiki dan menjadi lebih baik lagi.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapatkan tantangan dan kesulitan karena keterbatasan ilmu. Namun, bimbingan, arahan, serta koreksi dari pembimbing kepada penulis dapat membuat skripsi ini terselesaikan tepat waktu. Oleh karena itu pada kesempatan inipenulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Dr. Herlan, S.Sos M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
2. Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.

3. Dr. Rupita, M.Kes, selaku Wakil Dekan II Bidang Keuangan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
4. Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
5. Koordinator Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
6. Dr. Nurfitri Nugrahaningsih, S.I.P., M.Si., Dosen pembimbing Skripsi Utama yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi selama proses penulisan skripsi ini baik secara metodelogi penelitian serta literatur-literatur lainnya yang berkaitan dengan skripsi ini.
7. Dan juga kepada Ibu Fuzy Firda Zhan, M.Sos., selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penulisan skripsi ini baik secara metodelogi penelitian serta literatur-literatur lainnya yang berkaitan dengan skripsi ini.
8. Dr. Saherimiko, M.Si Selaku Dosen Pembahas Pertama yang sudah memberikan masukan, kritikan dan saran.
9. Herri Junius Nge, S.Sos, M.Si Selaku Dosen Pembahas Kedua yang sudah memberikan masukan, kritikan dan saran
10. Bapak dan Ibu Dosen, Staf Tata Usaha dan Akademik serta Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.

11. Kepada semua informan yang telah membantu penulis dalam proses penelitian sehingga penulis mendapatkan hasil penelitian berdasarkan topik yang dibahas.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, serta pihak-pihak yang membutuhkan. Kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan serta bimbingannya selama perjalanan penulisan skripsi semoga senantiasa memeperoleh balasan dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala,* aamiin.

Pontianak, 15 Juni 2026

Penulis

Yandri Aditya

E1051191056

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **iii**

ABSTRAK ..... **iv**

ABSTRACT ..... **v**

RINGKASAN SKRIPSI ..... **vi**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **vii**

MOTTO ..... **ix**

PERSEMBAHAN ..... **c**

KATA PENGANTAR ..... **xii**

DAFTAR ISI ..... **xv**

DAFTAR TABEL ..... **xviii**

DAFTAR GAMBAR ..... **xix**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xx**

BAB I PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Identifikasi Masalah 13

1.3 Fokus Masalah 13

1.4 Rumusan Masalah 14

1.5 Tujuan Penelitian 15

1.6 Manfaat Penelitian 15

BAB II TINJAUAN PUSTAKA **17**

2.1 Definisi Konsep 17

2.1.1 Preferensi Politik 17

2.1.2 Pemilih Pemula 20
2.1.3 Media Sosial Tiktok 21
2.2 Teori Komunikasi Politik 33
2.3 Hasil Penelitian yang Relevan 37
2.4 Alur Pikir Penelitian 40
BAB III METODE PENELITIAN 41
3.1 Jenis Penelitian 41
3.2 Langkah-Langkah Penelitian 41
3.2.1 Penelitian Keperpustakaan 41
3.2.2 Penelitian Lapangan 42
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian 42
3.4 Objek dan Subjek Penelitian 43
3.4.1 Objek Penelitian 44
3.4.2 Subjek Penelitian 45
3.5 Teknik Pengumpulan Data 47
3.6 Instrumen Penelitian/Alat Pengumpulan Data 50
3.7 Teknik Analisis Data 51
3.8 Teknik Keabsahan Data 52
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN 54
4.1 Gambaran Umum Kecamatan Pemangkat 54
4.2 Sejarah Singkat Kecamatan Pemangkat 56
4.3 Letak Geografis Kecamatan Pemangkat 58
4.4 Kondisi Demografi Kecamatan Pemangkat 60

4.5 Kondisi Sosial Masyarakat Kecamatan Pemangkat 62
4.6 Pemerintahan 63
4.7 Kondisi Penggunaan Sosial Media TikTok di Kecamatan Pemangkat 65
4.8 Potensi Wilayah Kecamatan Pemangkat 67
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN 69
5.1 Hasil Penelitian 69
5.1.1 Penggunaan Media Sosial TikTok Oleh Pemilih Pemula 69
5.1.2 Komunikasi Politik Di Media Sosial TikTok 72
5.1.3 Preferensi Politik Pemilih Pemula 75
5.1.4 Pengaruh TikTok Terhadap Preferensi Politik Pemilih Pemula 78
5.2 Pembahasan 82
5.2.1 Komunikator Politik Dalam Media Sosial TikTok 82
5.2.2 Pesan Politik Yang Disampaikan Melalui TikTok 83
5.2.3 TikTok Sebagai Media Komunikasi Politik 84
5.2.4 Pemilih Pemula Sebagai Khalayak Politik 84
5.2.5 Efek Komunikasi Politik Terhadap Preferensi Politik Pemilih 85
BAB VI PENUTUP 88
6.1 Kesimpulan 88
6.2 Saran 91
6.3 Keterbatasan Penelitian 94
DAFTAR PUSTAKA 95

DAFTAR TABEL

3.3.2 Waktu Penelitian 45

DAFTAR GAMBAR

2.4.1 Bagan Alur Pikir Penelitian 40

4.3.1 Gambar Peta Wilayah Kecamatan Pemangkat.....59

4.3.2 Gambar Keadaan Geografi.....60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara 101

Lampiran 2 Dokumentasi.....103

Lampiran 3 Surat Tugas Penelitian.....112

Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup.....113

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang politik. Kehadiran media sosial telah mengubah pola komunikasi politik yang sebelumnya bersifat satu arah dan formal menjadi lebih terbuka, interaktif, dan partisipatif. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan dan komunikasi personal, tetapi juga telah berkembang menjadi ruang publik baru yang dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan politik, membentuk opini publik, serta memengaruhi sikap dan perilaku politik masyarakat.

Dalam dua dekade terakhir, dunia mengalami transformasi besar-besaran akibat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Kemunculan internet, ponsel pintar, dan media sosial mengubah cara manusia berinteraksi, berpendapat, hingga berpartisipasi dalam kehidupan publik. Perubahan tersebut juga membawa dampak signifikan terhadap sistem politik, terutama dalam hal pola komunikasi antara pemerintah, elite politik, dan masyarakat. Salah satu fenomena paling menonjol dari era digital ini adalah kehadiran media sosial sebagai wadah baru dalam aktivitas sosial dan politik masyarakat. Media sosial tidak hanya menjadi sarana hiburan dan interaksi sosial, tetapi juga berkembang menjadi arena baru bagi pertukaran gagasan, pembentukan opini, hingga mobilisasi politik.

Salah satu media sosial yang mengalami perkembangan pesat di Indonesia adalah TikTok. Platform ini memiliki karakteristik konten berbasis audio-visual berdurasi singkat, bersifat kreatif, interaktif, dan didukung oleh sistem algoritma yang memungkinkan penyebaran konten secara luas dan cepat. Awalnya TikTok dikenal sebagai media hiburan, namun seiring waktu platform ini berkembang menjadi medium penyebaran informasi, termasuk informasi politik. Berbagai isu sosial dan politik kini banyak dikemas dalam bentuk konten singkat yang menarik dan mudah diakses oleh masyarakat luas, khususnya generasi muda.

TikTok memiliki karakteristik unik dibandingkan media sosial lain seperti Facebook, Instagram, atau Twitter. Dengan algoritma yang mampu menyesuaikan konten berdasarkan minat pengguna, TikTok menciptakan ruang personal yang intens bagi konsumsi informasi. Fenomena ini menjadikan TikTok bukan sekadar media hiburan, melainkan juga medium politik yang kuat. Dalam konteks politik Indonesia, TikTok kini menjadi arena baru bagi partai politik, calon legislatif, dan kandidat kepala daerah untuk melakukan komunikasi politik, membentuk citra diri, dan membangun kedekatan emosional dengan pemilih muda.

Berdasarkan data *We Are Social (2024)*, Indonesia menempati urutan keempat di dunia dengan jumlah pengguna TikTok terbanyak, yakni lebih dari 126 juta pengguna aktif. Sementara itu, laporan dari Komisi Pemilihan Umum (KPU) menunjukkan bahwa sekitar 52% pemilih pada Pemilu 2024 berasal dari kelompok usia 17–35 tahun, yang sebagian besar aktif di media sosial. Data ini menunjukkan bahwa interaksi politik generasi muda kini sangat bergantung pada dinamika informasi digital.

Fenomena meningkatnya penggunaan media sosial TikTok dalam kehidupan politik masyarakat Kecamatan Pemangkat, Kabupaten Sambas, membawa dampak yang luas terhadap pola komunikasi politik dan pembentukan sikap politik, terutama di kalangan pemilih pemula. TikTok yang pada awalnya dirancang sebagai platform hiburan kini telah berkembang menjadi ruang publik baru tempat terjadinya pertukaran gagasan, perdebatan isu sosial, serta penyebaran pesan-pesan politik yang bersifat persuasif hingga propaganda. Kondisi ini menjadikan TikTok sebagai salah satu media yang memiliki peran strategis dalam proses komunikasi politik di tingkat lokal.

Perubahan ini memiliki konsekuensi besar bagi demokrasi. Di satu sisi, media sosial seperti TikTok memperluas partisipasi warga negara, memungkinkan siapa pun menyuarakan pendapatnya secara bebas. Namun di sisi lain, media sosial juga membuka ruang bagi disinformasi, polarisasi, dan politik identitas yang dapat mengancam rasionalitas publik. Oleh sebab itu, memahami bagaimana TikTok berperan dalam membentuk preferensi politik pemilih muda menjadi sangat penting, terutama dalam konteks politik lokal seperti di Kecamatan Pemangkat, Kabupaten Sambas.

TikTok pertama kali diperkenalkan di Indonesia pada tahun 2017 dan dengan cepat menjadi fenomena global. Aplikasi ini memanfaatkan algoritma berbasis *machine learning* untuk merekomendasikan konten sesuai minat pengguna. Hal ini menjadikan TikTok sangat efektif dalam membangun keterikatan emosional antara pengguna dan konten yang dikonsumsi.

Berbeda dengan media sosial lain yang berbasis teks atau foto, TikTok menghadirkan bentuk komunikasi yang sangat visual, dinamis, dan menghibur. Dalam konteks politik, karakteristik ini memungkinkan pesan politik disampaikan secara ringan dan tidak formal. Banyak kandidat politik, aktivis, dan lembaga pemerintah kini menggunakan TikTok untuk menyebarkan pesan politik melalui video pendek, musik, atau challenge yang sedang tren. Selama Pemilu 2024, misalnya, sejumlah tokoh politik nasional seperti calon presiden, anggota DPR, dan kepala daerah aktif memanfaatkan TikTok untuk membangun citra diri mereka. Strategi komunikasi politik di TikTok tidak hanya fokus pada penyampaian program, tetapi juga pada pembentukan kesan emosional dan kedekatan personal dengan pemilih muda.

Namun, kekuatan TikTok bukan hanya pada kemampuan menyebarkan pesan politik, tetapi juga dalam menciptakan ekosistem opini publik. Melalui fitur *For You Page (FYP),* pengguna dapat secara terus-menerus terpapar pada konten yang sejalan dengan minat atau pandangan politik mereka. Mekanisme ini menciptakan apa yang disebut sebagai "ruang gema digital" *(digital echo chamber)* situasi di mana individu hanya menerima informasi yang memperkuat keyakinan mereka sendiri. Fenomena ini berpotensi mempersempit pandangan politik generasi muda, karena mereka jarang terpapar pada pandangan yang berbeda. Dari perspektif teori *mediatization of politics* (Hjarvard, 2013), hal ini menunjukkan bahwa logika media telah menggantikan logika politik konvensional. Kandidat yang mampu menguasai tren media sosial lebih mudah membentuk citra positif dibandingkan mereka yang berfokus pada isi program

politik. Akibatnya, politik di era TikTok menjadi lebih performatif, di mana gaya, ekspresi, dan kecepatan viral lebih penting dibandingkan substansi kebijakan.

Dalam teori komunikasi politik modern, media merupakan instrumen strategis yang tidak hanya menyalurkan informasi politik, tetapi juga membentuk makna politik itu sendiri (McNair, 2011). Media sosial memperluas fungsi tersebut karena memberi ruang bagi partisipasi dua arah antara komunikator politik dan khalayak. Tidak seperti media massa tradisional yang bersifat satu arah, media sosial memungkinkan komunikasi politik berlangsung interaktif, personal, dan masif.

TikTok menjadi contoh paling menarik dari transformasi ini. Melalui konten video pendek berdurasi 15–60 detik, pesan politik dapat dikemas dengan cara yang ringan, kreatif, dan mudah viral. Hal ini menimbulkan tantangan baru bagi dunia politik: bagaimana pesan politik yang serius dapat dikomunikasikan secara efektif dalam format hiburan *(infotainment politics).*

Dalam setiap pemilu, pemilih pemula selalu menjadi perhatian utama karena jumlahnya yang signifikan dan karakternya yang dinamis. Berdasarkan data KPU RI (2024), sekitar 30 juta pemilih di Indonesia merupakan pemilih pemula, yaitu mereka yang baru pertama kali memberikan suara.

Pemilih pemula merupakan kelompok strategis dalam setiap proses pemilu karena jumlahnya yang signifikan dan kecenderungannya untuk bersikap dinamis. Menurut UU No. 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum, pemilih pemula adalah warga negara yang baru pertama kali memiliki hak pilih, biasanya berusia 17–21 tahun. Pemilih pemula umumnya berasal dari kelompok Generasi Z, yakni

individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Generasi ini dikenal sangat dekat dengan teknologi digital, cenderung berpikir praktis, dan lebih terbuka terhadap perubahan sosial. Namun, generasi ini juga memiliki tingkat ketergantungan tinggi terhadap media sosial sebagai sumber informasi politik.

Pemilih pemula merupakan kelompok masyarakat yang memiliki posisi penting dalam sistem demokrasi karena mereka baru pertama kali menggunakan hak pilihnya dan berpotensi menentukan arah politik di masa depan. Pada umumnya, pemilih pemula masih berada pada tahap awal pembentukan identitas politik dan belum memiliki preferensi politik yang mapan. Dalam kondisi tersebut, media sosial menjadi sumber utama bagi pemilih pemula dalam memperoleh informasi politik. Ketergantungan terhadap media sosial, khususnya TikTok, menjadikan pemilih pemula lebih mudah terpapar berbagai pesan politik yang disajikan secara visual, emosional, dan persuasif.

Studi Raharjo (2022) menunjukkan bahwa lebih dari 80% generasi Z di Indonesia mengetahui isu politik pertama kali melalui media sosial, bukan dari media konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa proses sosialisasi politik generasi muda kini berlangsung di ruang digital. Akibatnya, pemahaman politik mereka seringkali dipengaruhi oleh tren, viralitas, dan framing media, bukan oleh pemahaman ideologis.

Bagi daerah seperti Kecamatan Pemangkat di Kabupaten Sambas, fenomena ini memiliki makna tersendiri. Sebagai daerah pesisir dengan populasi muda cukup besar, Pemangkat mengalami pertumbuhan signifikan dalam penggunaan internet dan media sosial. Berdasarkan data BPS Kabupaten Sambas (2024), lebih

dari 65% penduduk Pemangkat berusia di bawah 35 tahun, dan sebagian besar mengakses internet melalui ponsel. Kondisi ini menjadikan TikTok sebagai media dominan dalam kehidupan sosial sekaligus politik mereka.

Preferensi politik adalah kecenderungan seseorang untuk memilih atau mendukung suatu partai politik, kandidat, atau kebijakan tertentu. Menurut Nimmo (2011), preferensi politik terbentuk melalui proses komunikasi, pengalaman sosial, dan paparan media. TikTok, sebagai media berbasis algoritma, menciptakan ruang di mana pengguna disuguhkan konten politik secara berulang dan terarah, yang secara perlahan dapat membentuk sikap politik mereka.

Menurut McNair (2018), media komunikasi politik berperan penting dalam membentuk persepsi publik terhadap aktor dan kebijakan politik. TikTok, dengan daya tarik visual dan penyebaran konten cepat, menjadi sarana baru dalam pembentukan preferensi politik.

Di Indonesia, banyak konten politik yang disebarkan melalui TikTok, baik oleh lembaga resmi, juru kampanye, maupun masyarakat umum. Konten-konten tersebut dapat berupa ajakan memilih, klarifikasi isu, hingga bentuk satir politik. Fenomena ini semakin terlihat dalam momentum Pemilu 2024, di mana banyak pemilih muda menyatakan bahwa mereka mengetahui profil kandidat politik melalui media sosial, terutama TikTok.

Perkembangan media sosial, khususnya TikTok, telah menandai lahirnya era baru yang sering disebut sebagai politik hiburan *(entertainment politics)*. Dalam konteks ini, politik tidak lagi dipahami semata sebagai ruang rasional untuk

pertarungan gagasan, melainkan juga sebagai bentuk tontonan *(spectacle)* yang dikonsumsi publik untuk hiburan.

Menurut Street (2011), politik hiburan merupakan kondisi di mana batas antara dunia hiburan dan dunia politik menjadi kabur. Fenomena ini tampak jelas di platform TikTok, di mana politisi menampilkan dirinya bukan melalui pidato atau debat serius, tetapi lewat tarian singkat, konten lucu, atau tren viral yang mengikuti sound tertentu. Strategi semacam ini terbukti efektif untuk menarik perhatian generasi muda yang lebih suka konsumsi konten ringan dan visual dibandingkan teks panjang atau berita formal.

Fenomena ini juga terlihat dalam kampanye politik di Indonesia. Misalnya, banyak calon legislatif dan kepala daerah yang menggunakan TikTok bukan untuk menjelaskan visi-misi mereka, tetapi untuk membangun "kedekatan emosional" dengan pemilih melalui humor, gaya santai, dan interaksi personal. Meskipun strategi ini berhasil meningkatkan popularitas, namun sering kali mengurangi kedalaman diskursus politik. Akibatnya, preferensi politik pemilih muda terbentuk bukan karena pertimbangan ideologis, melainkan karena daya tarik personalitas dan gaya komunikasi kandidat.

Dari perspektif komunikasi politik, kondisi ini menggambarkan pergeseran dari politik ideologis menuju politik citra *(image politics)*. Pemilih muda di TikTok cenderung memilih figur yang dianggap "asik", "relatable", dan "modern", bukan yang memiliki rekam jejak atau platform kebijakan yang jelas. Perubahan ini tentu berdampak terhadap kualitas demokrasi, terutama dalam konteks politik lokal seperti di Pemangkat, di mana kedekatan sosial dan

emosional kerap menjadi faktor utama dalam menentukan pilihan politik. Salah satu aspek paling penting dalam memahami pengaruh TikTok terhadap preferensi politik adalah peran algoritma. TikTok tidak menampilkan konten berdasarkan urutan kronologis, tetapi berdasarkan machine learning yang mempelajari perilaku pengguna apa yang mereka tonton, sukai, komentari, dan bagikan.

Menurut penelitian Nielsen & Selwyn (2022), algoritma TikTok cenderung memperkuat bias informasi karena ia menampilkan lebih banyak konten yang serupa dengan minat pengguna. Dalam konteks politik, hal ini berpotensi menciptakan ruang gema digital (digital echo chamber), di mana pemilih muda hanya terpapar pada pandangan politik yang sejalan dengan preferensi awalnya. Akibatnya, diskusi politik menjadi sempit, dangkal, dan penuh emosi.

Selain itu, algoritma TikTok juga membuat konten politik yang bersifat provokatif atau emosional lebih mudah viral dibandingkan konten edukatif. Ini karena sistem TikTok mengutamakan keterlibatan *(like, comment, share)* dibandingkan kebenaran isi pesan. Akibatnya, isu-isu politik sering kali dikonsumsi secara dangkal, bahkan menimbulkan misinformasi.

Namun demikian, algoritma TikTok juga memiliki potensi positif. Ia dapat digunakan sebagai sarana edukasi politik apabila konten yang disebarkan bersifat informatif dan kreatif. Sejumlah lembaga, seperti Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), telah memanfaatkan TikTok untuk menyebarkan informasi kepemiluan, literasi digital, dan ajakan untuk melawan hoaks. Dengan demikian, TikTok tidak selalu bersifat

negatif, melainkan tergantung pada bagaimana ia digunakan oleh aktor-aktor politik dan masyarakat.

Kecamatan Pemangkat merupakan salah satu wilayah strategis di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, dengan tingkat partisipasi politik cukup tinggi. Berdasarkan data KPU Kabupaten Sambas (2024), tingkat partisipasi pemilih di wilayah ini mencapai lebih dari 80%. Namun, kelompok pemilih muda menunjukkan dinamika politik yang berbeda dibandingkan kelompok usia lainnya.

Menurut BPS Kabupaten Sambas (2024), jumlah pengguna internet di Pemangkat meningkat 27% dalam tiga tahun terakhir, seiring dengan perluasan jaringan 4G dan aktivitas ekonomi digital. Peningkatan akses ini juga berdampak pada cara masyarakat berpartisipasi dalam politik. Jika sebelumnya kampanye politik didominasi oleh pertemuan tatap muka dan baliho fisik, kini konten media sosial termasuk TikTok menjadi saluran utama bagi anak muda untuk mendapatkan informasi politik.

Secara kultural, masyarakat Pemangkat memiliki ikatan sosial yang kuat, dengan pengaruh besar dari tokoh agama dan masyarakat. Namun, generasi mudanya mulai menunjukkan orientasi politik yang lebih terbuka dan digital. Banyak pemuda lokal kini menjadi content creator politik di TikTok, yang membahas isu-isu daerah seperti pembangunan infrastruktur, pendidikan, dan kesejahteraan nelayan. Ini menunjukkan bahwa ruang publik digital di Pemangkat sudah mulai berfungsi sebagai wadah aspirasi politik generasi muda.

Namun, ada pula sisi negatif. Sebagian besar pemilih muda di Pemangkat belum memiliki kemampuan literasi media dan literasi politik yang memadai. Mereka cenderung mudah percaya pada informasi viral tanpa melakukan verifikasi. Hal ini memperkuat perlunya penelitian mendalam untuk melihat bagaimana konten TikTok berperan dalam membentuk opini dan preferensi politik mereka.

TikTok membawa dua sisi yang kontras bagi perkembangan demokrasi di Indonesia. Di satu sisi, platform ini membuka ruang bagi demokratisasi komunikasi politik, karena siapa pun dapat menjadi pembicara, pengkritik, atau penggerak politik tanpa perlu akses ke media besar. Hal ini mencerminkan semangat demokrasi partisipatif di mana warga negara memiliki otonomi dalam menyuarakan pendapatnya.

Namun di sisi lain, TikTok juga berpotensi menggerus rasionalitas politik masyarakat. Konten yang viral belum tentu benar atau bermakna secara politik. Banyak video politik di TikTok yang bersifat provokatif, memanipulasi emosi, atau bahkan berisi disinformasi. Menurut Kominfo (2023), selama masa Pemilu 2024 terdapat lebih dari 800 laporan konten politik hoaks di TikTok yang tersebar secara masif menjelang pemungutan suara.

Kecamatan Pemangkat, Kabupaten Sambas, merupakan wilayah dengan tingkat penggunaan media sosial yang cukup tinggi di kalangan generasi muda. Pemilih pemula di wilayah ini turut menjadi bagian dari dinamika komunikasi politik digital yang berkembang secara nasional. Namun demikian, kajian akademik yang secara khusus mengkaji komunikasi politik media sosial TikTok

dalam membentuk preferensi politik pemilih pemula di tingkat lokal masih relatif terbatas. Padahal, konteks lokal memiliki karakteristik sosial, budaya, dan politik yang berbeda, sehingga dapat memengaruhi proses komunikasi politik serta pembentukan preferensi politik pemilih pemula.

Fenomena meningkatnya penggunaan media sosial TikTok dalam kehidupan politik masyarakat Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas membawa dampak yang luas terhadap pola komunikasi dan pembentukan sikap politik, terutama di kalangan pemilih pemula. TikTok yang pada awalnya dirancang sebagai platform hiburan kini telah berkembang menjadi ruang publik baru tempat terjadinya pertukaran gagasan, perdebatan isu sosial, serta penyebaran pesan politik yang bersifat persuasif maupun propaganda.

Kecamatan Pemangkat, Kabupaten Sambas, merupakan wilayah dengan tingkat penggunaan media sosial yang cukup tinggi di kalangan generasi muda. Pemilih pemula di wilayah ini turut menjadi bagian dari dinamika komunikasi politik digital yang berkembang secara nasional. Namun demikian, kajian akademik yang secara khusus mengkaji komunikasi politik media sosial TikTok dalam membentuk preferensi politik pemilih pemula di tingkat lokal masih relatif terbatas. Padahal, konteks lokal memiliki karakteristik sosial, budaya, dan politik yang berbeda dengan wilayah perkotaan, sehingga memerlukan kajian tersendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan guna memahami bagaimana komunikasi politik media sosial TikTok berlangsung dan bagaimana proses tersebut membentuk preferensi politik pemilih pemula di Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas Pada Pilpres 2024.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah yang penulis rangkum sebagai berikut :

1. Meningkatnya penggunaan media sosial TikTok telah mengubah pola komunikasi politik menjadi lebih interaktif, cepat, dan berbasis visual, namun belum diketahui secara jelas bagaimana komunikasi politik yang berlangsung melalui TikTok di kalangan pemilih pemula di Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas pada Pilpres 2024.
2. TikTok menjadi salah satu sumber informasi politik bagi pemilih pemula, namun belum diketahui sejauh mana komunikasi politik yang disampaikan melalui TikTok memengaruhi pembentukan preferensi politik pemilih pemula di Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas pada Pilpres 2024.

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah komunikasi politik yang berlangsung melalui media sosial TikTok dalam membentuk preferensi politik pemilih pemula di Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas pada Pilpres 2024. Penelitian ini memusatkan perhatian pada penggunaan media sosial TikTok sebagai sarana komunikasi politik, bentuk dan isi pesan politik yang disampaikan, pola interaksi yang terjadi antara komunikator politik dan pemilih pemula, serta bagaimana pemilih pemula memaknai dan merespons konten politik yang mereka terima

melalui TikTok. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji pengaruh komunikasi politik melalui TikTok terhadap pembentukan preferensi politik pemilih pemula dalam menentukan pilihan politiknya pada Pilpres 2024.

1.4 Rumusan Masalah

Pada penelitian-penelitian sebelumnya masih ditemukan perbedaan hasil mengenai peran komunikasi politik melalui media sosial TikTok dalam membentuk preferensi politik pemilih pemula. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa TikTok memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk pandangan dan pilihan politik generasi muda, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan bahwa preferensi politik pemilih pemula tidak hanya dipengaruhi oleh media sosial, tetapi juga oleh faktor keluarga, lingkungan sosial, pendidikan, dan media informasi lainnya. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana komunikasi politik yang berlangsung melalui media sosial TikTok dalam membentuk preferensi politik pemilih pemula. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis komunikasi politik media sosial TikTok dalam membentuk preferensi politik pemilih pemula di Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas pada Pilpres 2024.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana komunikasi politik media sosial TikTok dalam membentuk preferensi politik pemilih pemula di Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas pada Pilpres 2024?”

1.5 Tujuan Penelitian

Penulisan skripsi penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Mengetahui dan menganalisis komunikasi politik media sosial Tiktok dalam membentuk preferensi politik pemilih pemula di Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas Pada Pilpres 2024.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu politik, khususnya dalam bidang komunikasi politik, dengan memberikan pemahaman mengenai praktik komunikasi politik melalui media sosial TikTok dalam membentuk preferensi politik pemilih pemula.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi pengembangan teori komunikasi politik, terutama yang berkaitan dengan penggunaan media sosial sebagai sarana penyampaian pesan politik pada era digital.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai hubungan antara media sosial, perilaku

politik, dan preferensi politik pemilih pemula, sehingga dapat menjadi bahan kajian bagi mahasiswa maupun peneliti di bidang ilmu politik.

4. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang membahas komunikasi politik digital, media sosial, maupun perilaku pemilih dalam berbagai penyelenggaraan pemilihan umum di Indonesia.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pemilih Pemula dan Masyarakat Umum : Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan literasi politik digital, sehingga generasi muda mampu menjadi pemilih yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab dalam menentukan pilihan politiknya.
2. Bagi Pemerintah Daerah dan Penyelenggara Pemilu: Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang strategi pendidikan politik bagi pemilih pemula, terutama melalui media sosial yang lebih dekat dengan kehidupan generasi muda.
3. Bagi Partai Politik dan Aktor Politik: Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam memahami perilaku pemilih muda serta dalam menyusun bentuk komunikasi politik yang lebih kreatif, informatif, dan sesuai dengan karakter pengguna TikTok.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini dapat menjadi referensi dan pijakan awal bagi penelitian-penelitian lanjutan yang menyoroti hubungan antara media sosial dan perilaku politik di daerah lain atau dalam konteks pemilu yang berbeda.